

SKRIPSI
ANALISIS POLA PERKEMBANGAN LAHAN PERMUKIMAN DI
KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN MAJENE

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S1 pada
Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota



OLEH:

AINUN KHAERUNNISA

D0320326

PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS POLA PERKEMBANGAN LAHAN PERMUKIMAN DI
KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN MAJENE**

SKRIPSI

Oleh

AINUN KHAERUNNISA

NIM : D0320326

(Program Studi Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota)

Universitas Sulawesi Barat

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota

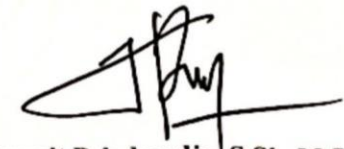
10 Desember 2024

Mengetahui

Pembimbing 1

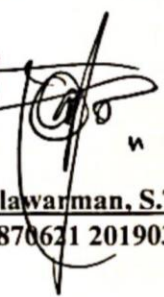
Pembimbing 2


Virda Evi Yanti Derik, S.T., M.T
NIP 19940804 202203 2 008

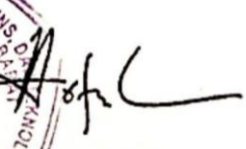

Anggit Priadmodjo, S.Si., M.Sc
NIP 19891105 202203 1 003

Koordinator Program Studi

Dekan Fakultas Teknik



Ade Mulawarman, S.T., M.Si
NIP 19870621 201903 1 007



Dede Hafsah Nirwana, M.T
NIP 19640405 199003 2 002

PERNYATAAN HASIL KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Ainun Khaerunnisa

Nim : D0320326

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan ini menyatakan bahwa dalam SKRIPSI ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebarakan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan SKRIPSI ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya sebagaimana peraturan yang berlaku.

Majene, 10 Desember 2024

Yang membuat pernyataan



Ainun Khaerunnisa

Nim : D0320326

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan di Kecamatan Banggae dan Banggae Timur dalam 10 tahun terakhir telah mendorong perubahan penggunaan lahan, terutama untuk permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola perkembangan lahan permukiman di kawasan perkotaan Kabupaten Majene dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial dan analisis tetangga terdekat digunakan untuk mengidentifikasi pola perkembangan permukiman, sedangkan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola permukiman di wilayah perkotaan Kabupaten Majene cenderung mengelompok (*clustered*) yang dipengaruhi faktor-faktor seperti aksesibilitas dan ketersediaan sarana dan prasarana terbukti mempengaruhi pola perkembangan permukiman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi pengelolaan ruang yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Perkembangan Lahan, Permukiman, Analisis Spasial, Analisis Tetangga Terdekat, Kawasan Perkotaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan sumber daya yang terbatas dan tidak dapat diciptakan atau diperbarui (Djufry dkk, 2019). Lahan relatif tidak bertambah sehingga ketika kondisi pembangunan terus berkembang dapat menyebabkan alih fungsi lahan. Karena jumlah dan aktivitas manusia semakin bertambah dengan cepat maka lahan menjadi sumber daya yang langka sehingga perubahan penggunaan lahan tidak bisa dihindari akibat jumlah manusia yang semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan akan penggunaan lahan (Wahyuni et al., 2014). Perubahan fungsi penggunaan lahan dalam memenuhi kebutuhan lahan permukiman di kawasan permukiman perkotaan akan mengakibatkan ketersediaan lahan non-permukiman berkurang (Fauzi Janu Ammarohman dkk, 2022).

Pertambahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah perkotaan selalu diikuti oleh peningkatan kebutuhan ruang. Faktor utama yang sangat berperan dalam wilayah perkotaan adalah faktor penduduk yang dipengaruhi oleh penduduk lokal serta masuknya penduduk dari daerah lain (Yunus, 1987 dalam Giyarsih, 2001). Berdasarkan Pemerintah Daerah Kabupaten Majene Nomor 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Majene Tahun 2011-2031, bahwa Kecamatan Banggae dan Banggae Timur di arahkan sebagai kawasan peruntukan permukiman perkotaan Kabupaten Majene.

Kabupaten Majene adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki luas wilayah 947,84 km² dengan kepadatan penduduk tertinggi ke 1 di Kecamatan Banggae (24,86%), dan tertinggi ke 2 di Kecamatan Banggae Timur (17,15%) (BPS Kabupaten Majene, 2024). Dengan peningkatan penduduk yang pesat terjadi di Kecamatan Banggae dan Banggae Timur dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2013-2024 meningkat

sebanyak 7.033 jiwa. Di Kecamatan Banggae meningkat sebanyak (5.836 jiwa), dan Kecamatan Banggae Timur sebanyak (1.197 jiwa). Berdasarkan data Badan Informasi Geospasial (BIG), Luas permukiman di Kecamatan Banggae dan Banggae Timur, yaitu pada tahun 2013 (630,55 hektar), tahun 2018 (773,64 hektar), dan Tahun 2023 (1068,76 hektar), sehingga terjadi perkembangan permukiman sebesar 438,21 hektar dari luas lahan terbangun. Peningkatan ini menunjukkan adanya laju perkembangan permukiman yang cukup tinggi di kawasan perkotaan Kabupaten Majene.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menyusun proposal penelitian yang berjudul “Analisis Pola Perkembangan Lahan Permukiman di Kawasan Perkotaan Kabupaten Majene”. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan dalam melihat pola perkembangan permukiman dari waktu ke waktu. Sehingga dapat menjadi rekomendasi dalam menyusun strategi pengelolaan ruang yang baik dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perkembangan lahan permukiman di kawasan perkotaan Kabupaten Majene dari tahun 2013-2023?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di kawasan perkotaan Kabupaten Majene?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pola perkembangan lahan permukiman di kawasan perkotaan Kabupaten Majene tahun 2013-2023.
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di kawasan perkotaan Kabupaten Majene.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi pemerintah setempat dalam melihat arahan pola perkembangan lahan yang terjadi di Kabupaten Majene.
2. Bagi akademisi, sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pola perkembangan permukiman.

1.5 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Subtansi

Lingkup studi ini dibatasi pada Pola Penggunaan Lahan untuk Pengembangan Kawasan Permukiman yang terletak di Kecamatan Banggae dan Banggae Timur, Kabupaten Majene yang membahas terkait:

- Faktor yang mempengaruhi perkembangan lahan permukiman
- Pola perkembangan lahan permukiman

2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kecamatan Banggae dan Kecamatan Banggae Timur yang bertujuan untuk memahami pola perkembangan permukiman dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

1.6 Sistematika penulisan

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematis penulisan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang kajian teori mengenai pola perubahan lahan, Kawasan permukiman serta hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian ini, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang waktu dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, variabel penelitian, definisi operasional, dan kerangka penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang gambaran umum, hasil penelitian dan pembahasan yang disertai dengan tabel, grafik, dan gambar.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi uraian singkat yang menjawab tujuan penelitian, serta memuat usulan/saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan dan Lahan Permukiman

2.1.1 Lahan

Lahan merupakan ruang yang terdiri dari seluruh elemen lingkungan fisik sejauh memiliki potensi dan pengaruh terhadap penggunaan lahan (Dent dan Young, 1981). Lahan sendiri merujuk pada tanah yang berhubungan dengan semua faktor yang relevan dari lingkungan biofisik seperti geologi, bentuk lahan, topografi, vegetasi, dan termasuk aktivitas di bawah pada atau di atas permukaan tanah, serta faktor yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya (Baja, 2012). Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi, karena faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007).

Lahan merupakan salah satu bagian penting dalam memenuhi kebutuhan manusia sebagai media untuk menanam dalam kegiatan pertanian, membangun pemukiman serta untuk penggunaan lain (Zalmita et al., 2020). Lahan adalah permukaan bumi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan merupakan sumber daya alam yang terbatas, dimana pemanfaatannya memerlukan penataan, penyediaan, dan peruntukan secara berencana untuk maksud-maksud penggunaan bagi kesejahteraan masyarakat (Sugandhy, 2008:16).

2.1.2 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah suatu aktivitas manusia pada lahan yang langsung berhubungan dengan lokasi dan kondisi lahan (Soegino, 2007). Penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi maksud pembangunan secara optimal dan efisien

(Sugandhy, 2008). Jayadinata mengatakan bahwa penggunaan lahan adalah wujud atau bentuk usaha kegiatan pemanfaatan suatu bidang tanah pada satu waktu.

Penggunaan lahan (*land use*) adalah modifikasi lahan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidup menjadi lingkungan terbangun seperti lapangan, pertanian, dan permukiman. Penggunaan lahan didefinisikan sebagai jumlah dari pengaturan aktivitas dan input yang dilakukan manusia pada tanah tertentu (FAO,1997; FAO/UNEP,1999). Penggunaan lahan merupakan pemanfaatan lahan untuk keperluan yang mendasari dari aktivitas manusia (Deliar, 2010).

2.1.3 Pengembangan Lahan

Pengembangan lahan adalah peningkatan kemanfaatan, mutu, dan penggunaan suatu bidang lahan untuk kepentingan penempatan suatu kegiatan fungsional sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kegiatan usaha secara optimal dari segi ekonomi, sosial, fisik, dan aspek legalnya (Sujarto, 1989). Perkembangan pemanfaatan lahan di suatu wilayah merupakan artikulasi dari kegiatan manusia yang ada di permukaan bumi. Perkembangan pemanfaatan lahan pada suatu wilayah dapat berupa perubahan bentuk pemanfaatan lahan dan perubahan lingkungan. Perkembangan pemanfaatan lahan ini di cirikan dari perubahan lahan (Yunus, 2000).

Perkembangan wilayah identik dengan perubahan lahan terbangun. Lahan terbangun merupakan kenampakan yang ada di permukaan bumi yang mengalami campur tangan oleh manusia dan memiliki kegunaan bagi kehidupan manusia, yang di batasi dengan kemampuan fisik lahan terbangun seperti perumahan, industri, perdagangan, permukiman, dll (Putra, D. G. H., & Saputra, A. 2021). Menurut Badan Standar Nasional, lahan terbangun merupakan lahan yang sudah mengalami substitusi penutup lahan alami atau

buatan yang pemanfaatannya terbagi atas permukiman, jaringan jalan, jaringan rel kereta api, bandar udara domestik / internasional, dan Pelabuhan laut (Putra, 2021).

2.1.4 Permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1992 pasal 1 ayat 3 tentang permukiman, dinyatakan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar Kawasan lindung, baik yang berupa Kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan satuan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Undang-undang No. 1 Tahun 2011 yang dimaksud permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan, untuk kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Undang-undang perumahan dan permukiman 2011).

Adisasmita, (2010) mengemukakan bahwa permukiman adalah Sebidang tanah/lahan yang diperuntukkan bagi pengembangan permukiman. Daerah tertentu yang didominasi lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana, prasarana daerah dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja guna mendukung penghidupan, perikehidupan sehingga fungsi kawasan dapat berdaya guna dan berhasil guna. Pembahasan mengenai permukiman tidak hanya ditinjau dari aspek fisik dan teknis saja, tetapi meliputi aspek sosial,

ekonomi, dan budaya yang menyebabkan perlunya melakukan penelitian secara mendalam pada lokus penelitian. Budihardjo, (1997) menyatakan bahwa permukiman manusia merupakan masalah yang pelik, yang saling tumpang tindih karena menyangkut wadah dan isi.

Menurut Doxiadis, (1968) Suatu permukiman terbentuk bilamana kedua elemen yaitu isi dan wadah, dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa bagian:

- 1) *Nature* (unsur alam), mencakup sumber-sumber daya alam seperti geologi, topografi, hidrologi, tanah, iklim, dan unsur hayati seperti vegetasi dan fauna;
- 2) *Man* (manusia), mencakup segala kebutuhan pribadinya, seperti kebutuhan biologis, emosional, nilai-nilai moral, perasaan dan persepsinya;
- 3) *Society* (masyarakat), manusia sebagai bagian dari masyarakatnya;
- 4) *Shell* (lindungan), tempat manusia sebagai individu dan kelompok melakukan kegiatan dan kehidupannya;
- 5) *Network* (jejaring), merupakan sistem alami atau yang dibuat manusia untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukimannya, seperti jalan, jaringan air bersih, listrik, telepon, sistem persampahan dan lain sebagainya.

2.1.5 Perkembangan Permukiman

Seiring berjalannya waktu, permukiman dapat mengalami suatu perkembangan secara signifika. Arti kata perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mekar, membentang, atau bertambah besar (luas/ banyak/ lain sebagainya). Faktor pendorong utama perkembangan permukiman menurut Ilhami (1990) adalah pertumbuhan penduduk, keadaan sosial ekonomi masyarakat, dan pertambahan kegiatan Masyarakat. (Sujarto 1985) mengemukakan faktor yang berpengaruh

terhadap perkembangan permukiman adalah perkembangan penduduk, adanya kegiatan fungsional yang berkembang, terdapat kegiatan perekonomian, terdapat kegiatan kerja. Permukiman dengan kegiatan-kegiatan fungsional yang termasuk di dalamnya mempunyai aksesibilitas maksimum (Camm dan Irwan, dalam Amila 1996). Menurut Yunus (1987) faktor alam, lokasi aksesibilitas, dan transportasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman.

Tabel 2. 1 Faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman

Sumber	Faktor	Sintesis
Ilhami (1990)	1. Pertumbuhan penduduk 2. Kegiatan sosial ekonomi masyarakat 3. Pertambahan kegiatan masyarakat	1. Pertumbuhan penduduk 2. Aksesibilitas dan transportasi 3. Kondisi Topografi 4. Sarana dan Prasarana
Sujarto (1985)	1. Perkembangan penduduk 2. Kegiatan fungsional 3. Kegiatan ekonomi 4. Kegiatan kerja	
Yunus (1987)	1. Faktor alam 2. Lokasi aksesibilitas dan transportasi	
Azizah Pika damayanti, dkk (2018)	1. Kondisi Topografi 2. Pemahaman Kebencanaan 3. Sosial Demografi 4. Aksesibilitas 5. Prasarana 6. Sarana 7. Peluang Ekonomi 8. Pengembangan Kawasan 9. Harga Tanah 10. Sistem Waris	

Sumber : Hasil Sintesis Penulis, 2024

Berdasarkan penjelasan terkait faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman pada tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

pertumbuhan penduduk, aksesibilitas dan transportasi, kondisi topografi, sarana dan prasarana.

2.2 Kawasan Perkotaan

Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Menurut (Yunus, 1999:41), perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama.

Perkembangan kota menurut (J.H.Goode dalam Daldjoeni, 1998:21) dipandang sebagai fungsi dari pada faktor-faktor jumlah penduduk, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan teknologi dan kemajuan dalam organisasi sosial. Sistem perkotaan merupakan aglomerasi kota dengan wilayah sekitarnya yang masih memiliki sifat kekotaan. Sistem perkotaan tidak hanya terdiri himpunan objek secara fisik melainkan juga aliran dan keterhubungan yang bertujuan saling mengikat. Aliran berupa pergerakan orang, barang, faktor produksi, ide, informasi, dan inovasi (Matitaputty, S., & Primadani, A. 2017).

2.3 Pola Perkembangan Permukiman

Menurut Sulistyowati (2017) pola permukiman diberbagai daerah tidak sama hal ini disebabkan karena susunan bangunan dan jalan-jalan suatu wilayah berbeda. Menurut birtanto (1978) dalam Meiharja (2016) Pola permukiman dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: seragam (*uniform*), acak (*random*), dan mengelompok (*clustered*).

Salah satu cara untuk mengetahui pola persebaran permukiman adalah dengan menggunakan pendekatan analisis tetangga terdekat yang tersedia pada arctoolbox ArcGIS. Metode yang digunakan, yaitu *Average Nearest Neighbor* (ANN) yang akan memuat informasi-informasi yang berkaitan dengan sebaran spasial, yaitu: nilai *z-score*, *p-value*, *nearest neighbor ratio*. *Z-score* dan *p-value* adalah ukuran signifikansi statistic yang menunjukkan distribusi data acak. *Nearest neighbor ratio* merupakan rasio jarak diamati dibandingkan dengan jarak yang diharapkan.

Analisisis tetangga terdekat digunakan untuk menentukan pola permukiman penduduk. Dengan menggunakan perhitungan analisis tetangga terdekat, permukiman dapat ditentukan polanya dengan menghitung besar parameter tetangga terdekat (*nearest neighbor statistic*) *T* dengan rumus (Hagget, 1975):

$$T = \frac{J_u}{J_h} \dots \dots \dots (1)$$

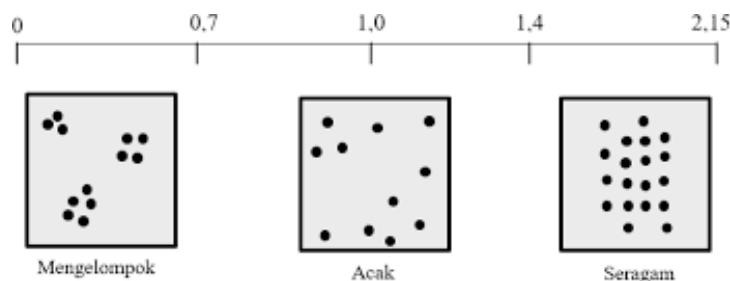
Keterangan :

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

J_u = Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya

J_h = jarak rata-rata yang diperoleh semua titik

Setelah nilai *T* diketahui, selanjutnya diinterpretasikan dengan *Continum Nearest Neighbour Analysis*, sebagai berikut :



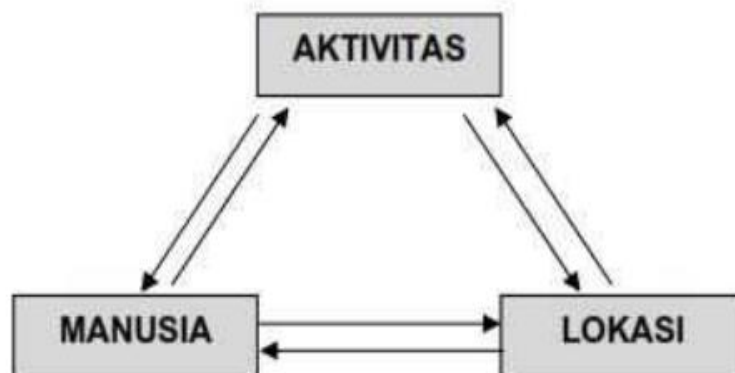
Sumber: Hagget, (1975)

Gambar 2. 1 *Continum Nearest Neighbour statistic T*

Secara keseluruhan perkembangan dan perubahan pola tata guna lahan pada kawasan permukiman dan perkotaan berjalan dan berkembang secara dinamis dan natural terhadap alam, dan dipengaruhi oleh sebagai berikut (Yusran, 2006:48):

- a. Faktor manusia, yang terdiri dari kebutuhan manusia akan tempat tinggal, potensi manusia, finansial, sosial budaya, serta teknologi.
- b. Faktor fisik kota, meliputi pusat kegiatan sebagai pusat-pusat pertumbuhan kota dan jaringan transportasi sebagai aksesibilitas kemudahan pencapaian.
- c. Faktor bentang alam yang berupa kemiringan lereng dan ketinggian lahan.

Menurut Catanase dan Snyder dalam Yusran, (2006:49) mengatakan bahwa dalam penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh manusia, aktivitas dan lokasi, di mana hubungan ketiganya sangat berkaitan, sehingga dapat dianggap sebagai siklus perubahan penggunaan lahan, seperti yang ditampilkan pada gambar 2.1



Sumber: catanase dalam yusron , (2006:48)

Gambar 2. 2 Siklus Perubahan Penggunaan Lahan

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fauzi Janu Amarrohman, Yasser Wahyuddin, Elly Indah Novialis (2022)	Analisis Spasial Perkembangan Kawasan Permukiman Perkotaan Di Kabupaten Kudus Dengan Model Cellular Automata Markov (Studi Kasus: Kecamatan Kota, Kecamatan Bae, Kecamatan Jati Dan Kecamatan Kaliwungu)	1. Penggunaan lahan permukiman perkotaan 2. Peta RTRW Kabupaten Kudus tahun 2012-2032 3. Pola perkembangan permukiman	Analisis Cellular Automata, <i>Average Nearest Neighbour</i>	Pada tahun 2030 diprediksikan bahwa luas penggunaan lahan permukiman perkotaan sebesar 3323,285 ha. Jika dilihat dari tahun 2020 hingga 2030 maka perkembangan penggunaan lahan permukiman perkotaan bertambah seluas 88,446 ha. Laju pertumbuhan kawasan permukiman perkotaan pada tahun 2010 hingga 2030 mengalami peningkatan. Dengan metode <i>Cellular Automata Markov</i> maka terdapat 71,42% wilayah yang diprediksi akan sesuai dengan RTRW dan terdapat 28,58% wilayah yang diprediksi tidak akan sesuai dengan RTRW. Dengan adanya pemodelan tersebut dapat diprediksi bahwa pola perkembangan permukiman perkotaan tahun 2030 bersifat <i>Clustered</i> atau mengelompok berdasarkan nilai z-score berada di rentang -1.65 – <-2.58 dengan <i>Average Nearest Neighbor</i> . Adanya pemodelan dengan <i>Cellular Automata Markov</i> dapat dijadikan masukan bagi pemerintah setempat dalam mengevaluasi tata ruang. Dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan tersebut bersifat pengendalian.	Perbedaan lokasi, penelitian ini menggunakan Model <i>Cellular Automata Markov</i> .

No	Nama Penelitian (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	Yosephine Paula Watopa dan Su Ritohardoyo (2018)	Pola dan Faktor Penyebab Perkembangan Permukiman Terhadap Kawasan Lindung APO Kali Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara	1. Pola permukiman di APO Kali 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya permukiman di APO Kali, antara lain: - Migrasi - Ketersediaan sarana dan prasarana - Pusat sub-layanan kota - Kebijakan dan peraturan pemerintah 3. Lingkungan fisik dan topografi APO Kali 4. Faktor sosial budaya yang mempengaruhi perkembangan permukiman di APO Kali 5. Implikasinya terhadap perencanaan dan pembangunan kota di wilayah Jayapura Utara.	Metode RUA (<i>Rapid Urban Appraisal</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permukiman di APO Kali mengelompok atau terpusat, dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan dan topografi. Faktor penyebab berkembangnya permukiman antara lain migrasi, ketersediaan sarana dan prasarana, kedekatan dengan tempat kerja, pusat pertumbuhan kota, dan dominasi pemilik tanah dalam perencanaan penggunaan lahan. Studi ini juga menyoroti implikasi pertumbuhan penduduk yang cepat dan kepadatan penduduk yang tinggi, yang memberikan tekanan terhadap ruang dan lingkungan, sehingga menyebabkan perubahan lahan terbuka menjadi kawasan terbangun. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tanggung jawab masyarakat, pengembang, dan lembaga lain dalam mengelola sistem drainase di wilayah tersebut. Temuan ini juga menekankan perlunya sinkronisasi pembangunan perkotaan dengan pemilik lahan dan ketersediaan air bersih serta fasilitas infrastruktur	Penelitian ini menggunakan metode RUA (<i>Rapid Urban Appraisal</i>)

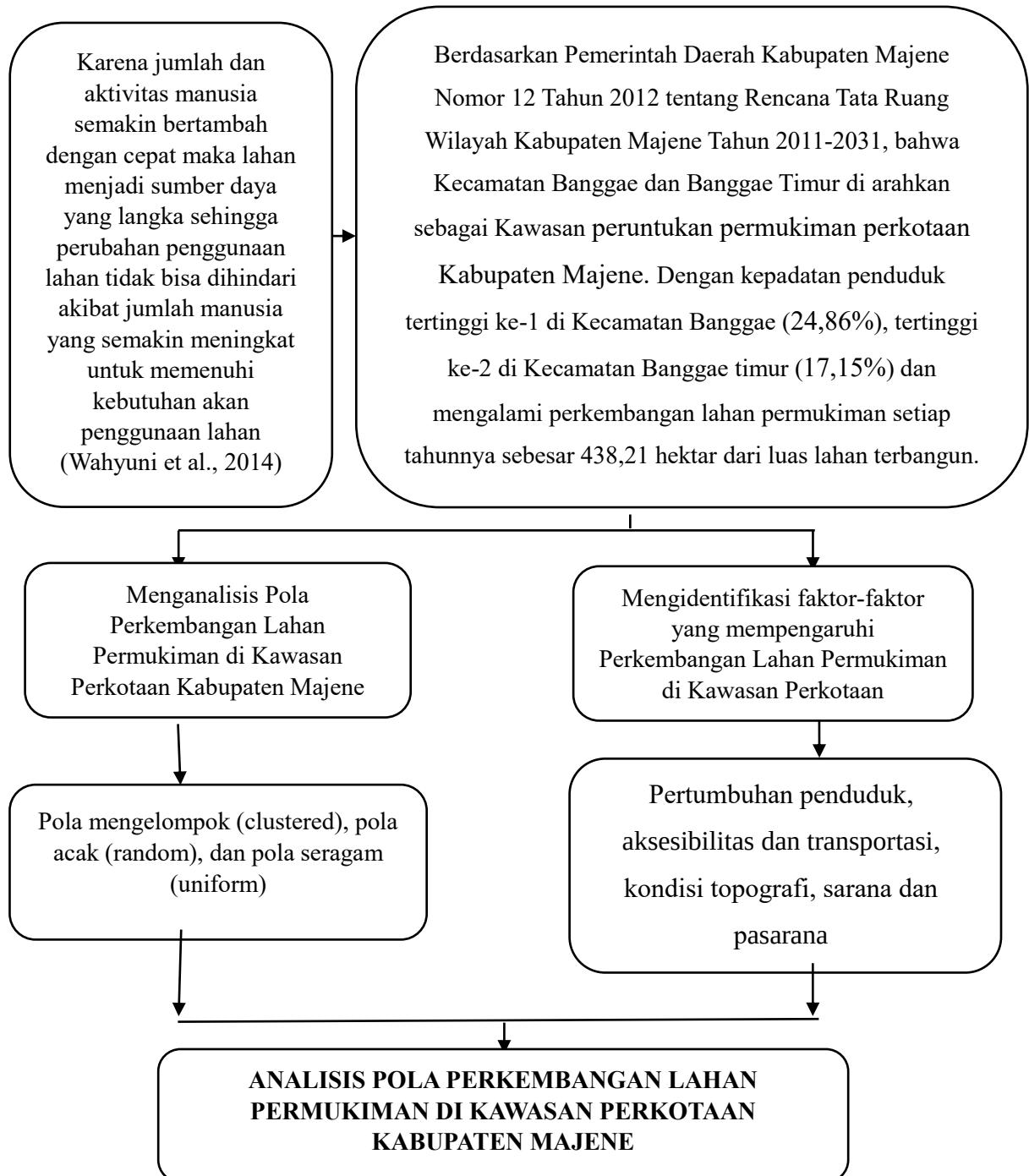
No	Nama Penelitian (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Ahmad Firman Ashari, Dwi Maryana (2021)	Analisis Spasial Perubahan Penggunaan Lahan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Kota Makassar 2011-2019)	1. Jarak dari jalan arteri primer 2. Jarak dari jalan kolektor primer 3. Jarak dari jalan tol 4. Jarak dari pusat komersial 5. Jarak dari pusat wisata 6. Kepadatan penduduk 7. Pola spasial 8. Pertimbangan lain terkait akses dan jarak ke pusat komersial	Analisis spasial dengan metode <i>overlay</i> dan regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya tiga jenis penggunaan lahan yang memiliki luas wilayahnya meningkat, yaitu permukiman sekaligus terbesar dengan 29% lahan terbangun sebesar 16% dan lahan terbuka sebesar 5%. Sedangkan penggunaan lahan yang mengalami penurunan luas dari yang terbesar ke yang terkecil masing-masing sawah 18%, kolam 13%, kebun campuran 11%, badan air 4%, semak-semak 3%, ladang 1%, hutan 0,4% dan kebun 0,1%.	Penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode
4.	Novelisa Suryani (2018)	Penentuan Pola dan Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman di Kota Pariaman	1. Tingkat perubahan permukiman 2. Pola permukiman 3. Jenis penggunaan lahan 4. Data geospasial 5. Data kependudukan 6. Faktor lingkungan	Analisis deskriptif, dan analisis komprehensif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman kota pariaman baik pada tahun 1985 dan 2005 memiliki pola yang sama, yaitu meluas sepanjang jaringan jalan, jaringan sungai dan rel kereta api. Jumlah perubahan permukiman di kota pariaman sejak 1985- 2005 adalah 890 ha di mana terjadi peningkatan dan pengurangan area permukiman di sawah dan kebun. sementara untuk lahan semak memiliki jumlah yang tetap. perubahan tertinggi terdapat pada kecamatan pariaman tengah yaitu 428 ha, kecamatan pariaman selatan 351 ha dan kecamatan pariaman utara 111 ha	Metode penelitian yang berbeda

No	Nama Penelitian (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	Azizah Pika Damayanti, Ana Hardiana, Paramita Rahayu (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di wilayah pesisir Kabupaten Purworejo	1. Kondisi fisik 2. Pemahaman kebencanaan 3. Sosial demografi 4. Aksesibilitas 5. Prasarana 6. Sarana 7. Peluang ekonomi 8. Pengembangan kawasan 9. Harga tanah 10. Sistem waris	Teknik analisis <i>overlay</i> , dan analisis skoring	Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman di wilayah pesisir Kabupaten Purworejo mengalami perkembangan luas sebesar 460 hektar. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman berdasarkan tingkatannya adalah faktor sosial demografi, sarana, kondisi fisik, sistem waris, aksesibilitas, pengembangan kawasan, peluang ekonomi, harga tanah, pemahaman kebencanaan, dan prasarana.	Lokasi penelitiannya berada di wilayah pesisir
6.	Valent, C. G., Subiyanto, S., & Wahyuddin, Y. (2021).	Analisis pola dan arah perkembangan permukiman di wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta (APY)(Studi kasus: Kabupaten Sleman). <i>Jurnal Geodesi Undip</i> , 10(2), 78-87.	1. Pola persebaran permukiman 2. Penggunaan lahan 2013-2020	Analisis tetangga terdekat (<i>Average Nearest neighbor</i>)	Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis diketahui perubahan luas pemukiman pada wilayah APY di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan sebesar 471,55 Ha atau 4,98% dari 9467,16 Ha total luas penggunaan lahan. Perubahan lahan pemukiman terbesar terjadi di Kecamatan Ngemplak 79,63 Ha dengan perubahan penggunaan lahan kosong menjadi pemukiman sebesar 48,12 Ha dan lahan pertanian menjadi permukiman sebesar 31,76 Ha. Berdasarkan hasil pengolahan ANN pola permukiman didominasi dengan pola acak. Hal ini dipengaruhi oleh faktor topografi dan aksesibilitas yang baik. Berdasarkan pendekatan <i>Standard Deviational Ellipse</i>	Lokasi penelitian

No	Nama Penelitian (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
					(SDE) perkembangan permukiman menuju ke arah timur dengan nilai rotasi proyeksi 71o14'52,8" tahun 2013 dan 66o51'39,6" tahun 2020 yang mengarah pada Kecamatan Depok dan Kecamatan Ngemplak. Berdasarkan perhitungan Gravity Model dengan membandingkan jumlah penduduk dan jarak antara Kota Yogyakarta dengan Kecamatan di wilayah APY Sleman, hasilnya sesuai yaitu nilai interaksi wilayah yang terbesar terjadi di Kecamatan Depok sebesar 352,15.	

Sumber: Hasil Review Penulis, 2024

2.5 Kerangka Penelitian



Sumber: Penulis, 2024

Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang terdapat di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola perkembangan lahan permukiman di Kawasan Perkotaan Kabupaten Majene dari tahun 2013-2023 menunjukkan pola mengelompok (*clustered*). Hal ini terlihat dari hasil analisis tetangga terdekat yang menunjukkan bahwa permukiman yang ada di Kawasan Perkotaan Kab. Majene cenderung berkelompok di lokasi-lokasi tertentu. Dan perkembangan luas lahan permukiman dari tahun ke tahun meningkat sebesar 43,321 hektar dari luas lahan terbangun.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan lahan permukiman di Kawasan Perkotaan Kab. Majene adalah variabel aksesibilitas dan sarana dan prasarana. Kedua variabel ini berpengaruh signifikan terhadap luas lahan permukiman, di mana lokasi yang mudah dijangkau dan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap cenderung memiliki luas permukiman yang lebih besar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas terdapat keterbatasan variabel yang di teliti oleh penulis, yaitu aspek fisik. Saran yang dapat direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk peneliti lanjutan dapat menggunakan variabel dan metode analisis yang lebih beragam diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor pendorong perkembangan permukiman di Kawasan Perkotaan Kab. Majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. (2021). *Pemodelan Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman Akibat Pengembangan Kawasan Industri Takalar Berbasis Cellular Automata (Studi Kasus: Kecamatan Mangarabombang Dan Sekitarnya)* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Ashari, A. F. (2021). Analisis Spasial Perubahan Penggunaan Lahan Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Kota Makassar 2011-2019): Spatial Analysis of Land Use Changes and The Affecting Factors (Case Study of Makassar City 2011-2019). *Jurnal Ecosolum*, 10(2), 70-81.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Kabupaten Majene Dalam Angka Tahun 2014. Majene: BPS Provinsi Sulawesi Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kabupaten Majene Dalam Angka Tahun 2019. Majene: BPS Provinsi Sulawesi Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Majene Dalam Angka Tahun 2024. Majene: BPS Provinsi Sulawesi Barat.
- Baja (2012) dalam Ardiansyah, A. (2021). *Pemodelan Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman Akibat Pengembangan Kawasan Industri Takalar Berbasis Cellular Automata (Studi Kasus: Kecamatan Mangarabombang Dan Sekitarnya)* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Birtanto (1987), Meiharja (2016) dalam Valent, C. G., Subiyanto, S., & Wahyuddin, Y. (2021). Analisis pola dan arah perkembangan permukiman di wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta (APY) (Studi kasus: Kabupaten Sleman). *Jurnal Geodesi Undip*, 10(2), 78-87.
- Damayanti, A. P. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman di Wilayah Pesisir Kabupaten Purworejo.

- Hardjowigeno, S. (2007). *Evaluasi kesesuaian lahan dan perancangan tata guna lahan*.
- Hidayanto, F., & Slamet, A. H. H. (2022). Analisis Perubahan Tata Guna Lahan Berdasarkan Sistem Informasi Geografis Di Kota Pasuruan Tahun 2011-2020. *JURNAL PERTANIAN CEMARA*, 19(2), 23-32.
- Imam, G. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 68, 9947-9957.
- Janu Amarrohman, F. Analisis Spasial Perkembangan Kawasan Permukiman Perkotaan di Kabupaten Kudus Dengan Model Cellular Automata Marcov (Studi Kasus: Kecamatan Kota, Kecamatan Bae, Kecamatan Jati dan Kecamatan Kaliwungu).
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Prasetyo, M. I. (2022). *Pengaruh Pola Penggunaan Lahan Terhadap Sistem Pergerakan Di Kecamatan Medan Deli, Kota Medan (Studi Kasus)* (Doctoral dissertation).
- Putra, D. G. H., & Saputra, A. (2021). *Analisis Sebaran Perubahan Lahan Terbangun Menggunakan Citra Landsat Multitemporal di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Tahun 2002-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sujarto, D. (1985). Konsolidasi Lahan Perkotaan Sebagai Suatu Model Pengelolaan Lahan. *Bandung: ITB*.
- Sulistiyowati, A. H. (2017). *Kajian Pola Persebaran Permukiman (Studi Kasus: Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).

- Suryani, N. (2018). Penentuan Pola dan Perubahan Penggunaan Lahan Permukiman di Kota Pariaman. *Jurnal Azimut*, 1(I), 1-9.
- Valent, C. G., Subiyanto, S., & Wahyuddin, Y. (2021). Analisis pola dan arah perkembangan permukiman di wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta (APY) (Studi kasus: Kabupaten Sleman). *Jurnal Geodesi Undip*, 10(2), 78-87.
- Watopa, Y. P., & Ritohardoyo, S. (2018). Pola dan faktor penyebab perkembangan permukiman terhadap kawasan lindung Apo Kali Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(1).
- Yunus, H. S. (2000). Struktur tata ruang kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.